

**PARTISIPASI PEDAGANG TERHADAP PENGEMBANGAN PASAR
NIGHT MARKET di SURAKARTA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Partisipasi Pedagang terhadap
Pengembangan Pasar *Night Market* di Surakarta)**

Disusun Oleh :

HANGGORO HASTO P

NIM D 0305033

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Sosiologi**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN MATRIK	xi
DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	14
G. Kerangka Pemikiran.....	19
H. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian.....	23
2. Lokasi Penelitian.....	23
3. Sumber Data.....	23
4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
5. Teknik Pengambilan Sampel	26
6. Validitas Data.....	27
7. Teknik Analisis Data.....	27

BAB II. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Surakarta.....	30
B. Sejarah Night Market	33
C. Pengelolaan Night Market	38
D. Paguyuban Pedagang Night Market.....	39
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Profil Informan Pedagang di Pasar Night Market.....	42
B. Keberadaan Pasar Malam Ngarsapura.....	44
C. Partisipasi Pedagang Terhadap Pengembangan.....	47
BAB IV ANALISIS	
A. Analisis.....	60
B. Partisipasi Pedagang Terhadap Pengembangan Pasar Night Market.....	62
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	74
B. Implikasi Empiris.....	76
C. Implikasi Teoritis.....	77
D. Implikasi Metodologis.....	79
E. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Pasar muncul sebagai pusat tukar-menukar, perdagangan sebagai kegiatan tukar menukar yang sebenarnya, dan uang sebagai alat penukar. Pasar adalah pranata pembangkit sedangkan perdagangan dan uang adalah fungsi-fungsinya. Tukar-menukar atau singkatnya pertukaran, perdagangan, uang dan pasar sebagai suatu sistem membentuk suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Pasar adalah sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual-beli. Pasar dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

Secara harfiah kata pasar berarti berkumpul untuk tukar-menukar barang atau jual beli barang yang dilaksanakan sekali dalam lima hari Jawa. Kata pasar diduga berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Pancawara. Yang paling utama dalam kegiatan pasar adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Berkumpul dalam arti saling bertemu muka dan berjualan pada hari pasaran menjadi semacam panggilan sosila periodik. Istilah pasar tradisional digunakan untuk menunjukkan tempat bagi perdagangan pasar yang asli setempat yang sudah berlangsung sejak lama. Suatu pasar yang baru dibangun misalnya dapat juga dimasukkan dalam kategori pasar tradisional karena perdagangannya menggunakan cara-cara tradisional.

commit to user

Hal yang menarik dari pasar tradisional bahwa pasar tradisional menyangkut hajat hidup masyarakat banyak dan mayoritas adalah masyarakat kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar tradisional mempunyai nilai strategis yang tinggi dalam memelihara keseimbangan pembangunan wilayah dan pengendali roda perekonomian. Sejarah perkembangan pasar tradisional pada mulanya terjadi di ruang terbuka dengan sebuah naungan pepohonan tanpa ada batas fisik yang permanen. Kebutuhan adanya naungan yang lebih *representative* melahirkan fisik bangunan yang disebut dengan los. Pada perkembangan berikutnya komposisi los tidak hanya sekedar naungan tetapi juga mempertimbangkan sirkulasi udara dan alur pencahayaan yang alami.

Bagi masyarakat Jawa pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan sosial budaya. Pasar tidak semata-mata mewadai kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi baik suasana pasar maupun produk dagangan yang khas. Sisi kelabu yang tidak dapat diingkari, daya tarik pasar tradisional menurun akibat buruknya kondisi serta kelengkapan sarana dan prasarana pasar tradisional, keadaan pasar yang sangat padat dengan penataan barang dagangan yang meluber dari petak jualan, ruang gerak koridor yang sangat terbatas, suasana yang sumpek dan kumuh, yang semua bertolak belakang dengan keadaan pasar modern. Pasar tradisional perlu dilestarikan karena makin melemahnya penghargaan dan kebanggaan masyarakat terhadap

hal-hal yang bernuansa tradisional, seperti seni tradisional, pakaian tradisional, bangunan tradisional bahkan pasar tradisional merupakan realita yang di hadapi masyarakat saat ini.

Kota Surakarta terkenal mempunyai banyak pasar. Tercatat ada 41 pasar tradisional yang ada di kota Surakarta. Berdasarkan luas pasar, pasar tradisional di kota Surakarta dibagi menjadi 3 kelas. Pasar kelas I (pasar besar) terdiri dari Pasar Gede, Pasar Legi, Pasar Klewer, Pasar Harjodaksino, Pasar Singosaren, Pasar Nusukan, dan Pasar Jongke. Beberapa pasar yang termasuk dalam pasar kelas II (pasar sedang) antara lain Pasar Kadipolo, Pasar Jebres, Pasar Nongko, dan Pasar Kleco. Serta pasar yang berada dalam kategori pasar kelas III (pasar kecil) antara lain Pasar Sibela, Pasar Tanggul, Pasar Sangkrah, Pasar Ngemplak, dan Pasar Gading (Dinas Pasar; 2001).

Jumlah pasar yang begitu banyak membuat masyarakat Solo menjadi sangat mudah mengakses pasar baik dengan berjalan kaki, naik sepeda, atau naik omprengan. Hal itu terjadi karena hampir setiap daerah di kota Solo mempunyai pasar tradisional. Masyarakat cenderung mengakses pasar yang berada di sekitar daerahnya. Kemudahan masyarakat dalam mengakses pasar itulah yang kemudian membuat pasar menjadi ramai dikunjungi.

Pasar *Night Market* yang diluncurkan Senin, 16 februari 2009 diyakini tak perlu waktu lama untuk menjadi ikon baru Kota Solo sebagaimana pusat wisata kuliner Gladag Langen Bogan (Galabo). Peralnya, produk serta pedagang yang ditempatkan di Ngarsopuro *Night Market*, harus melalui

seleksi ketat, sehingga produk yang ditawarkan serta pelayanan kepada konsumen sungguh-sungguh bisa diandalkan.

Latar belakang Pasar *Night Market* yaitu berawal dari konteks budaya Kota Surakarta. Kota Surakarta dengan cikal bakal Kerajaan Mataram Islam (abad 16) dengan ibukota yang beberapa kali berpindah. Kemudian pecah menjadi dua karena Perjanjian Giyanti menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kota Surakarta tumbuh menjadi kota modern, kota perdagangan serta industri seperti batik, namun tetap memelihara semangat yang telah dibangun seiring dengan sejarah pembentukannya. Saat ini Kota Surakarta kembali mengangkat “semangat Jawa” dalam membangun dirinya.

Alasan didirikannya *Night Market* sebagai pasar yaitu menguatkan koneksi antara Pura Mangkunegaran dengan arahan serta kecenderungan pertumbuhan Kota Surakarta dalam tiga aspek, yaitu : Pura Mangkunegaran sebagai referensi kultur Jawa. Pasar Triwindu sebagai kegiatan ekonomi dan kultural. Jalan Slamet Riyadi sebagai nadi ekonomi Surakarta.

Maksud dan tujuan dari *Night Market* ada tiga yaitu :

Pertama, Kota Surakarta tampil modern namun tetap menampilkan ciri khas budayanya.

Kedua, Future heritage, memelihara kontinuitas budaya yang dimiliki dengan memperkuat pusaka budaya (*heritage*) yang dimiliki dan membuat bangunan baru dengan nuansa pusaka budaya yang sekarang untuk masa mendatang.

Ketiga, Membuat kawasan-kawasan yang khas, baik dari segi fisik dengan tampilan yang menunjukkan nilai budaya dan dari segi ekonomi serta sosial

dengan menjadi tempat untuk menampilkan kerajinan serta kesenian yang khas dari Kota Surakarta.

Pasar Malam atau *Night Market* diharapkan menjadi ikon baru Kota Solo. Pasar itu akan berisi produk kerajinan dan oleh-oleh khas Kota Solo. Night Market dirancang untuk melengkapi Gladag Langen Bogan, pusat jajan malam yang telah lebih dulu diresmikan. Pasar Night Market menempati areal *city walk* dari Pasar Pon hingga ke depan kompleks Pura Mangkunegaran. Ada 300-an pedagang yang akan menempati lahan Pasar ini. Frekwensi pertemuan antara pedagang dengan pembeli yang setiap hari membentuk satu pola hubungan yang intens terhadap pelaku-pelaku pasar, seperti hubungan antara pedagang dengan pelanggan atau pembeli. Pelanggan tidak hanya membeli barang atau mencari barang yang dibutuhkan saja, namun juga dapat bertukar informasi baik mengenai harga barang di pasar, berita keluarga, isu selebritis, bahkan perjodohan di kalangan pembeli dengan penjual pun menjadi perbincangan yang hangat.

Ikon baru "*night market*" kota Solo baru saja di uji coba. Sebagai penanda bukti baru bahwa kota Solo beberapa tahun terakhir mengalami perubahan kearah kemajuan. Dengan adanya kawasan yang menjajakan aneka makanan khas, cendera mata, pakaian dengan pedagang yang berbusana jawa dengan ikat kepala kain lurik, menjadikan kota solo yang tak pernah tidur dalam arti sebenarnya.

Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban warga Kota Solo untuk selalu mengawalnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan

kemakmuran bersama. Sehingga segala (potensi) yang dimiliki menjadi usaha bersama demi kemakmuran bersama pula. Upaya penyelenggaraan Pemerintahan sesuai visi “Berseri tanpa korupsi” mulai menampakkan hasil. Begitu pula upaya mewujudkan kota Solo sebagai kota Budaya yang bertumpu pada potensi perdagangan, jasa, pendidikan, Pariwisata dan Olah Raga.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul ”PARTISIPASI PEDAGANG TERHADAP PENGEMBANGAN PASAR NIGHT MARKET DI SURAKARTA” (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Partisipasi Pedagang Terhadap Pengembangan Pasar Night Market di Surakarta)

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

”Bagaimanakah Partisipasi Pedagang Terhadap Pengembangan Pasar Night Market di Surakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan :

- Mengetahui bagaimana Partisipasi Pedagang Terhadap Pengembangan Pasar Night Market di Surakarta .

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi dua, yaitu: manfaat Teknis dan manfaat Praktis.

a. Manfaat Teknis

1. Manfaat teknisnya adalah bagaimana penerapan teori-teori sosiologi sebagai landasan dari penelitian yang dilakukan penulis.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah yang berkaitan dengan pasar.
2. Menjadikan Pasar Night Market sebagai model sukses salah satu pasar yang mampu bertahan dengan cirinya yang khas sebagai pasar ditengah gerusan kapitalisme, globalisasi dan modernisasi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Partisipasi

Kata partisipasi berasal dari perkataan Inggris “to participate” yang mengandung pengertian “to make part” yang dalam bahasa Indonesia berarti mengambil bagian. Seseorang dikatakan berpartisipasi terhadap sesuatu usaha atau organisasi apabila secara sadar ia ikut aktif mengambil bagian di dalam kegiatan-kegiatan dari usaha tersebut. Dalam kamus sosiologi, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya.

Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lain.

Menurut Moeljarto Tjokrowinoto, partisipasi adalah:

“Penyertaan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok, yang mendorong mereka untuk menyumbangkan ide, pikiran dan perasaan yang terciptanya tujuan bersama-sama bertanggung jawab terhadap tujuan tertentu”. (Tjokrowinoto, 1978: 29).

Moeljarto lebih menitikberatkan pada emosi seseorang dan agaknya kurang memperhatikan segi fisik. Hal ini mungkin belum tentu dapat berlaku bagi kelompok yang berorientasi pada pemimpin.

Koentjoroningrat berpendapat:

“Partisipasi berarti frekuensi tinggi sertanya rakyat dalam aktivitas-aktivitas bersama”. (Koentjoroningrat, 1981: 79)

Partisipasi menyangkut 2 tipe, yaitu:

- a) Partisipasi dalam aktifitas-aktifitas bersama dalam proyek-proyek pembangunan yang khusus.

Dalam tipe ini rakyat diajak, dipersuasi, diperintahkan atau dipaksa oleh wakil-wakil dari beraneka warna Departemen maupun pamong desa, untuk berpartisipasi dan menyumbangkan tenaga atau hartanya kepada proyek-proyek pembangunan yang khusus, yang biasanya bersifat fisik.

- b) Partisipasi sebagai individu diluar aktivitas-aktivitas bersama dalam pembangunan.

Dalam tipe partisipasi yang kedua tidak ada proyek aktivitas bersama yang khusus, tetapi ada proyek-proyek pembangunan biasanya yang tidak bersifat fisik dan tidak memerlukan suatu partisipasi rakyat atas perintah / paksaan dari atasannya, tetapi selalu atas dasar kemauan sendiri.

2. Pedagang

Menurut Damsar (1997) pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan yaitu:

- a. Pedagang distributor (tunggal) yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.
- b. Pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lain.
- c. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen

Menurut Geertz (1963), Mai dan Buchholt (dalam Damsar, 1997), disimpulkan bahwa pedagang dibagi atas :

1. Pedagang professional yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan *commit to user* pendapatan dari hasil perdagangan

merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang professional mungkin saja ia adalah pedagang distributor, pedagang partai besar, atau pedagang eceran.

2. Pedagang semi professional adalah pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedagang subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atau subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Hasil dari penjualan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan subsistensi.
4. Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pedagang adalah orang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam jurnal internasional *From Tailors to Mini-Manufacturers: The Role of Traders in the Performance of Garment Enterprises in Kenya*, perihal pedagang diuraikan sebagai berikut:

“Industrial clusters are believed to play a significant role in the promotion and development of small enterprises. One channel

through which industrial clusters enhance enterprise performance is by reducing transaction costs in marketing through traders.”

3. Pengembangan

Pengembangan adalah usaha untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama. Biasanya pengembangan dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Pengembangan menurut J.S. Badudu dalam kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan definisi adalah hal, cara atau hasil kerja mengembangkan. Sedangkan mengembangkan berarti membuka, memajukan, membuat jadi maju dan bertambah baik. Sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa pengembangan adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna bagi kepentingan bersama dalam rangka peningkatan kualitas hidup yang lebih sempurna.

4. Pasar

Pasar adalah pusat tukar-menukar, perdagangan sebagai kegiatan tukar-menukar yang sebenarnya, dan uang sebagai alat penukar. Pasar adalah pranata pembangkit sedangkan perdagangan dan uang adalah fungsi-fungsinya. Tukar-menukar, perdagangan, uang dan pasar sebagai suatu sistem yang membentuk suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan. Kerangka konsepnya adalah pasar. (Mahendra Wijaya, 2007 : 83)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasar berarti tempat orang berjual-beli. Menurut Clifford Geertz, pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, maka perdagangan bagi seorang pedagang merupakan latar belakang yang permanen, dimana hampir segala kegiatan dilakukannya (Clifford, 1973 : 30 - 31).

Pasar pada umumnya dibedakan menjadi dua, pertama adalah pasar tradisional, dimana aktivitas jual beli masih sederhana, terjadi tawar menawar dengan alat pembayaran berupa uang. Kedua adalah pasar modern, aktivitas jual beli dipasar modern sudah lebih maju, tidak ada tawar-menawar karena harga sudah ditetapkan, alat pembayaran tidak hanya berupa uang tapi juga kartu kredit maupun alat pembayaran yang lain.

Pasar mengatur kehidupan sosial, termasuk ekonomi, secara otomatis. Karena pencapaian kepentingan pribadi dan kesejahteraan pribadi dan kesejahteraan individu akan membawa hasil yang terbaik, tidak hanya mereka sebagai pribadi tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Mekanisme ini dipandang oleh Adam Smith sebagai “tangan-tangan tersembunyi” (*Invisible Hand*). Dengan kata lain, seperti kata Levacic (1991), karakteristik yang penting dari pasar, dipandang sebagai salah satu mekanisme yang bekerja dalam kehidupan sosial, adalah pertukaran bebas terhadap barang dan jasa antara dua partai pada suatu harga yang disepakati. Dalam kenyataannya, kehidupan sosial, termasuk ekonomi, tidak hanya diatur oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh

commit to user

pengaturan Negara dan mekanisme sosial budaya.

Pasar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu tempat usaha bagi pedagang untuk menjajakan dagangannya yang ditandai dengan adanya jual-beli secara langsung yang melibatkan lebih banyak pedagang yang saling bersaing, masih menggunakan manajemen sederhana, terdapat proses tawar-menawar, dan menjual bahan pokok kebutuhan sehari-hari.

Dalam Jurnal Internasional *The traditional market and the sustainability market: is the perfect market sustainable* dapat diuraikan sebagai berikut :

The central question addressed in this paper is Is the Perfect Market Sustainable?. It is shown by means of a simple desirable market model that the perfect market is not sustainable because it is based on maximization principles (production, consumption, and market price). This desirable framework is also used to describe the characteristics of other possible types of traditional markets. Besides the above, it is shown by means of a simple optimal market model that only the perfect sustainability market is sustainable because it is driven by optimal forces (production, consumption, and market price). The optimal market structure is also used to describe the characteristics of other possible types of sustainability markets. Finally, some very important conclusions are provided

F. LANDASAN TEORI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma perilaku sosial yang memandang bahwa objek studi sosiologi yang konkret-realistis itu adalah : perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya. Tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Paradigma perilaku sosial memiliki dua teori yang menjelaskannya yaitu teori *behavioral sociology* dan teori pertukaran atau *exchange*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Pertukaran Perilaku yang dikemukakan oleh George C. Homans. Dimana dalam teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada transaksi ekonomis yang elementer, yaitu orang menyediakan barang atau jasa sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Akan tetapi pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, dalam dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan hal-hal yang nyata dan tidak nyata. (Poloma, 1994 : 52)

Hal ini seperti pada partisipasi pedagang dalam pengembangan night market terhadap pengembangan pasar tradisional sebagai warisan budaya. Dimana Pemerintah Kota Surakarta, pedagang, pembeli maupun pihak lain yang terkait saling bekerja sama untuk mendapatkan penghasilan maupun keuntungan yang sifatnya berupa materi dan non materi. Hubungan ini di dasarkan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat serta untuk menjaga warisan budaya di Surakarta. Namun ganjaran berupa persahabatan, rasa

commit to user

hormat, cinta kasih dan *goodwill* yang sifatnya tidak nyata juga dapat melahirkan perilaku yang sama. Model timbal balik tetap ada sejauh orang memberi dan berharap memperoleh imbalan barang atau jasa tersebut.

Menurut Homans, proses pertukaran ini dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proporsional yang saling berhubungan, yaitu :

1. Proposisi Sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu.

2. Proposisi Stimulus

Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa yang agak sama.

3. Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.

4. Proposisi Deviasi-Satiasi

Semakin sering di masa lalu berlaku seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut meningkatkan setiap ganjaran itu.

5. Proposisi Restu Agresi

Dimana jika seseorang melakukan kesalahan tapi tidak mendapat hukuman maka ia akan cenderung mengulangi kesalahannya. (Poloma, 1994 : 61-62)

Dalam proposisi sukses, Homans menyatakan seseorang berhasil memperoleh ganjaran, maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat karena ikut merasa mendapatkan manfaat dari peran serta mereka dalam setiap bentuk kegiatan pembangunan dan pengembangan pasar tradisional. Maka mereka pun cenderung mengulangi tindakan tersebut. (Poloma, 1994 : 61-62)

Partisipasi pedagang dalam pembangunan ataupun dalam hal pengembangan pada saat sekarang ini lebih pada bertujuan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat pada suatu kegiatan atau dalam suatu program dalam rangka memperbaiki kehidupan mereka. Tujuan kunci dari partisipasi atau pengikutsertaan masyarakat terutama masyarakat lokal yaitu untuk mendorong perkembangan sosial ekonomi dan menyediakan sumber-sumber pendapatan bagi masyarakat lokal dari sumber daya alam serta dapat memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat lokal. Tetapi usaha untuk

membangun dan mengembangkan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis masih kurang dan perlu ditata kembali. Dalam kaitannya dengan partisipasi, pembahasannya adalah lebih mengarah pada apa yang disebut *developmental participation*.

Sedangkan pembangunan masyarakat sendiri mengandung arti proses-proses dimana usaha-usaha dari orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial dan kultural masyarakat, menyatukan masyarakat-masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional. Proses kompleks ini terdiri dari dua unsur pokok :

Pertama, partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan mengandalkan sedapat mungkin pada inisiatif mereka sendiri

Kedua, penyediaan teknis dan pelayanan-pelayanan lain sebagai cara untuk memperkuat inisiatif, kemandirian dan gotong royong dan membuat semua ini menjadi lebih efektif.

Pendekatan lain dalam pembangunan adalah penekanan pada kemandirian (*self help*), maksudnya adalah masyarakat itu yang mengelola dan mengorganisasikan sumber-sumber lokal baik yang bersifat materiil, pikiran, maupun tenaga. Pemberian bantuan yang berasal dari luar, baik yang bersifat teknis maupun keuangan tetap dimungkinkan tetapi jumlahnya

terbatas.sumber-sumber lokal dimanfaatkan dan didayagunakan demi kepentingan pencapaian tujuan. Disini peran serta masyarakat dapat berupa kesempatan usaha jasa, serta partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang berdasarkan pada asumsi bahwa penduduk pedesaan adalah subjek pembangunan, sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih menekankan pada pembentukan motivasi dalam diri masyarakat setempat serta perubahan sikap mental masyarakatnya dalam mewujudkan terciptanya partisipasi aktif dan langsung. (Khaerudin, 1992 : 74)

Pembangunan yang berpusat pada manusia (*people-centered development*) yang memandang manusia sebagai warga masyarakat sebagai fokus utama maupun sumber utama pembangunan, nampaknya dapat dipandang sebagai suatu strategi alternatif pembangunan masyarakat yang menjamin komplementaritas dengan pembangunan bidang-bidang lain, khususnya bidang ekonomi. Pembangunan yang berpusat pada manusia akan dapat mengubah peranan masyarakat sebagai penerima pasif pelayanan pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan aktif dalam pembangunan. (Moeljarto, 1993 : 25)

Strategi yang menekankan pada kemandirian dapat juga disebut strategi responsif. Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan (*welfare strategy*). Strategi ini dan anggapan dasarnya dinyatakan dalam *They Know How*, yaitu adanya keyakinan bahwa orang-orang yang *commit to user*

hidup akan secara langsung dipengaruhi oleh usaha-usaha pembangunan tahu pasti apa kebutuhan dan kekurangan itu. Dilihat dari sisi partisipasi, strategi demikian ini lebih memungkinkan timbulnya partisipasi mulai dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan. (Slamet, 1993 : 2 - 8)

Partisipasi semua mitra pembangunan di daerah merupakan suatu prasarat pembangunan sosial yang murni. Pembangunan sosial yang murni harus diarahkan untuk dimaksimalkan partisipasi rakyat dalam segala usaha meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Partisipasi dari masyarakat luas mutlak diperlukan, oleh karena itulah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus sebagai objek dan subjek pembangunan. Dengan demikian, dapat dipahami pentingnya partisipasi untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan. (Siagian dalam Khaerudin, 1992 : 125)

Kegiatan partisipasi masyarakat adalah mutlak diperlukan adanya dalam pembangunan. Untuk itu perlu ditumbuhkan partisipasi aktif masyarakat yang dilaksanakan dengan menumbuhkan adanya rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat yang tercermin dengan adanya perubahan sikap mental, pandangan hidup dan cara berfikir dan cara bekerja.

G. KERANGKA BERFIKIR

Pengembangan pasar *night market* merupakan suatu usaha yang berawal dari inisiatif Walikota Surakarta *com mitta user* yang berupaya membangun ruang

kota (*urban space*) dengan ciri yang dibangun dari pesona historis, sosial serta kultural Kota Surakarta. Program pengembangan *night market* ini merupakan awal dari usaha pemerintah Kota Surakarta untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan yaitu :

1. Kota Surakarta tampil modern namun tetap menampilkan ciri khas budayanya.
2. Future heritage, memelihara kontinuitas budaya yang dimiliki dengan memperkuat pusaka budaya (heritage) yang dimiliki dan membuat bangunan baru dengan nuansa pusaka budaya yang sekarang untuk masa mendatang.
3. Membuat kawasan-kawasan yang khas, baik dari segi fisik dengan tampilan yang menunjukkan nilai budaya dan dari segi ekonomi serta sosial dengan menjadi tempat untuk menampilkan kerajinan serta kesenian yang khas dari Kota Surakarta.

Setiap kegiatan pembangunan dan pengembangan, keterlibatan masyarakat merupakan salah satu syarat mutlak dari suksesnya kegiatan tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam program pengembangan pasar tradisional ini merupakan suatu bentuk pola perilaku masyarakat dalam setiap tahap kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Pola perilaku ini dapat dijelaskan lewat proposisi yang dikemukakan oleh Homans, yaitu : proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi-sosiasi, proposisi restu-agresi. Bentuk peran serta pedagang dalam pengembangan pasar tradisional juga dapat dikelompokkan berdasarkan jenis

partisipasi sebagai berikut : partisipasi berdasarkan nilai, partisipasi berdasarkan stimulus, partisipasi berdasarkan sukses.

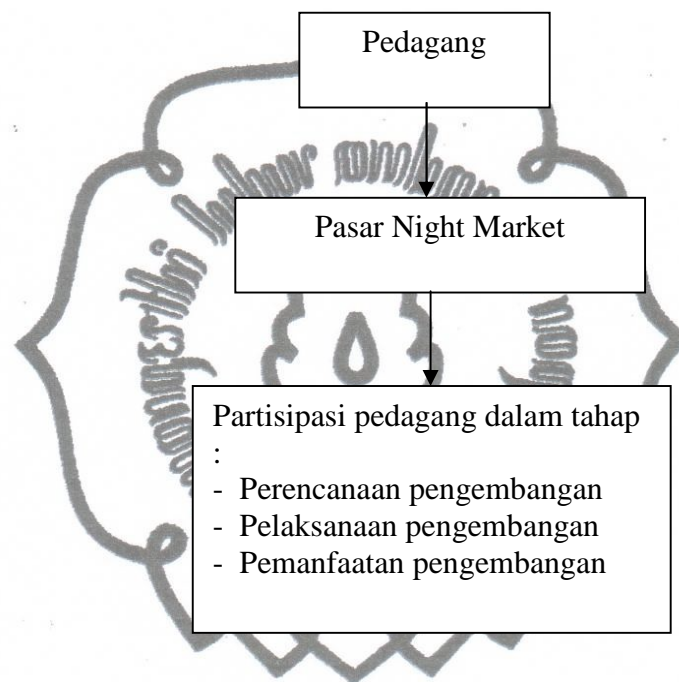
Dalam pengembangan pasar Night Market maka perlu pengoptimalan peran Pemkot dengan berbagai bentuk promosi yang menjual. Kerjasama dengan berbagai Lembaga lintas Instansi, Pengusaha, Pengelola media, LSM dan warga Kota Surakarta.

Dalam perkembangannya, partisipasi pedagang dalam pengembangan Night Market merupakan suatu jalan bagi masyarakat dalam hal ini pedagang untuk bisa mandiri dan berkembang lewat partisipasi dalam setiap tahapan pembangunan. Dalam usaha pembangunan dan pengembangan pasar tradisional ini, pedagang juga akan dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang program tersebut dan bagaimana cara pencapaian tujuan lewat kegiatan secara kolektif. Masyarakat juga perlu mengetahui dan memperhatikan bahwa manfaat yang timbul dari pengembangan Ngarsopuro ini nantinya akan kembali pada masyarakat itu sendiri.

Pengembangan pasar Night Market tersebut akan berjalan dengan baik apabila masyarakat mempunyai sikap dan tindakan yang positif dalam kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang diinginkan bersama dapat tercapai.

Untuk memperjelas alur pikir, maka penulis gambarkan dalam skema di bawah ini :

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif berdasarkan metode utamanya yang dipakai yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan hal-hal yang sifatnya tidak bisa dihitung, dihafal, dilihat jumlahnya tetapi berkaitan dengan kualitas hal tersebut. (Slamet, 2006 : 8)

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan mengenai Partisipasi Pedagang Terhadap Pengembangan Pasar Night Market di Surakarta.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Pasar *Night Market* Kota Surakarta. Alasan pemilihan tempat penelitian yaitu karena pasar *Night Market* merupakan ikon baru kota Surakarta. Pasar *Night Market* yang juga sebagai tempat terjadinya aktivitas ekonomi dengan karakter sosial khusus tersebut tentunya juga berkaitan dengan karakter-karakter ekonominya.

3. Sumber Data

- a. Data Primer : Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah pedagang handycraft, souvenir, garmen, makanan kering hasil produksi dari UKM (Usaha Kecil Menengah)
- b. Data Sekunder : Data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data sekunder yang sudah diperoleh dari Dinas Koperasi & UMKM dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, yaitu data yang berupa tabel banyaknya pedagang yang berjualan di *Night Market*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda baik itu secara
commit to user

langsung yang dilakukan dengan cara terbuka dan tertutup (Moleong, 1994 : 127). Pengamatan terbuka diketahui oleh subyek dan subyek dengan sukarela memberikan kesempatan pada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka sadar bahwa ada orang yang sedang mengamati mereka. Sedangkan pengamatan tertutup yaitu pengamatan dimana pengamat beroperasi tanpa sepengetahuan subyek yang diamati tersebut.

Observasi yang dilakukan penulis disini adalah observasi berperan pasif. Observasi berperan yaitu observasi yang dilakukan dengan mendatangi peristiwa atau kejadian, kehadiran peneliti dilokasi sudah menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh yang objek yang diamati. Dalam observasi berperan pasif ini peneliti hanya mendatangi lokasi, tapi sama sekali tidak berperan sebagai apa pun selain hanya pengamatan pasif, namun peneliti benar-benar hadir dalam konteksnya (Sutopo, 2006 : 26-27).

Observasi yang penulis lakukan disini menyangkut :
Pemerintah Kota Surakarta, Pedagang Pasar *Night Market*, Pengunjung *Night Market*.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini juga akan digunakan metode wawancara dengan cara melakukan percakapan terhadap informan atau orang yang diwawancarai. Percakapan ini dilakukan oleh kedua pihak yaitu
commit to user

pewawancara (interviewer) dan yang diwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas setiap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa akan datang. Sasaran wawancara (interviewee) yang akan dilakukan oleh penulis adalah terhadap : pedagang Pasar Night Market, Petugas Pasar Night Market, Ketua Paguyuban Pasar Night Market, Pengunjung Pasar Night Market. Serta Pemerintah Kota Surakarta yang mengelola Pasar Night Market.

c. Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa memiliki beragam bentuk dari yang tertulis secara sederhana sampai kepada yang lebih lengkap. Demikian pula arsip yang pada umumnya berupa catatan-catatan yang lebih formal bila dibandingkan dengan dokumen (Sutopo, 2002 : 69). Sumber data berupa arsip dan dokumen merupakan sumber data pokok dalam penelitian kualitatif terutama

untuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti. Dalam penelitian ini dokumentasi tentang kegiatan ekonomi di Pasar *Night Market*.

d. Teknik Pengambilan Sampel

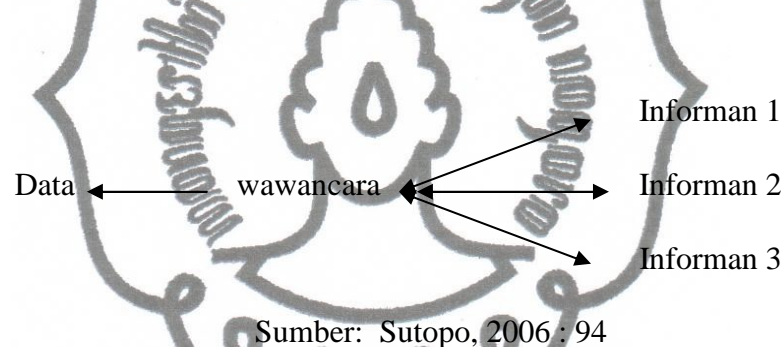
Dalam penelitian ini sampel yang digunakan lebih bersifat purposive sampling dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam (Sutopo, 1988: 22). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu dinas yang mengelola Pasar Night Market serta pedagang Pasar Night Market.

Kemudian juga digunakan maximum variation sampling berdasarkan jabatan serta jenis dagangan yang di jual. Dalam penelitian ini yaitu Kepala Dinas Koperasi & UMKM, , pedagang handycraft, pedagang souvenir, pedagang pakaian, serta pedagang makanan kering.

e. Validitas Data

Dalam penelitian ini untuk mencari validitas data digunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong, 1988: 179). Metode triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu: triangulasi sumber, teknik *commit to user*

triangulasi sumber ini dengan jalan menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data yang sama yaitu dengan melakukan crosscheck dengan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah melalui banyak informan yang memiliki kedudukan yang berbeda-beda dalam sebuah program dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informannya adalah Petugas Pasar Night Market, Ketua Paguyuban Pasar Night Market, Pengunjung Pasar Night Market.

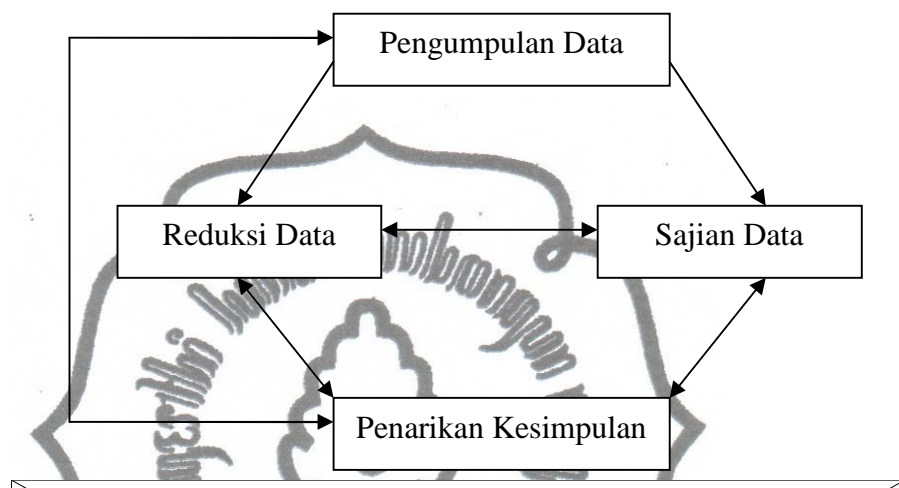


f. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa interaktif, yaitu bahwa ketiga komponen aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data dari berbagai proses siklus. Dalam penelitian ini peneliti bergerak diantara tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Gambar 1.2

Model Analisis Interaktif



Sumber: Sutopo, 2002: 96

Adapun pengertian dari ketiga analisis tersebut adalah:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam *field note*. Dengan reduksi data, data yang ada dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, seperti: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya.

b. Sajian Data (*Data Display*)

Sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan mudah memahami apa-apa yang sedang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau mengambil tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut. Jadi dengan adanya *data display* ini akan mempermudah peneliti dalam membuat kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan dari apa yang telah diteliti dari awal hingga akhir. Kesimpulan ini bersifat longgar dan tetap terbuka. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil Informan Pedagang di Pasar Night Market Ngarsopuro

Informan merupakan sumber data penting untuk penelitian ini, perlu dilakukan pendekatan-pendekatan supaya mendapatkan data yang benar-benar dibutuhkan. Untuk mendapatkan data tersebut, diperlukan wawancara mendalam dengan informan-informan yang sudah ditentukan ini.

Dari keseluruhan jumlah pedagang jumlah pedagang di pasar Ngarsopuro Night Market yaitu 228 pedagang, yang menjadi informan pada penelitian ini adalah 5 orang pedagang sebagai sampel. Di bawah ini merupakan daftar pedagang sesuai dengan klasifikasi kebutuhan penulisan penelitian ini.

Tabel 3.1

Pedagang berdasarkan Nomer Tenda, Nama Usaha, Jenis Produk, Alamat Tempat Tinggal, Lama Usaha

Nomer Tenda	Nama Usaha	Jenis Produk	Alamat	Lama Usaha
2	Republik Aeng-Aeng	T-Shirt dan Sepatu	Solo	1 th
31	Snack	Makanan	Kemlayan	1 th
40	Lukis Brush	Lukis Brush	Banjarsari	1 th
41	Dyah Ratna Elok	Handycraft	Kampung Baru	1 th
51	Batik	Batik	Klodran	1 th

*Sumber: Hasil Wawancara
commit to user*

Dilihat dalam tabel 3.1 terdapat berbagai jenis macam jenis produk yang ditawarkan. Sedangkan dilihat dari asal pedagang semuanya berasal dari Kota Solo.

Tabel di atas mengungkapkan bahwa sebagian besar informan menjalankan usaha berdagang baru semenjak pasar Night Market Ngarsopuro dibuka pada tahun 2009 kemarin. Walaupun baru membuka dagangannya tapi tidak menghalangi bagi pedagang untuk bisa mengembangkan usaha dagangan mereka.

Tabel 3.2
Pedagang berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Agama, dan Waktu
Dagang

No	Jenis Kelamin	Usia	Agama	Waktu Dagang
1	L	55 th	Islam	18.00 – 22.00
2	L	50 th	Islam	18.00 – 22.00
3	L	48 th	Islam	18.00 – 22.00
4	L	53 th	Islam	18.00 – 22.00
5	L	45 th	Islam	18.00 – 22.00

Sumber : Hasil Wawancara

Dari Tabel 3.2 menunjukkan adanya kesamaan informan, baik itu dalam hal jenis kelamin, agama, maupun dalam waktu berdagang. Keseluruhan informan berjenis laki-laki, hal ini dikarenakan waktu berdagang di malam hari. Sedangkan dari usia pedagang sendiri tidak jauh berbeda dan rata-rata hampir sama.

B. Keberadaan Pasar Malam Ngarsopuro

Keberadaan Pasar Ngarsopuro *Night Market* yang buka setiap Sabtu malam ini diharapkan dapat terus mempertahankan keberadaan budaya dan hasil kerajinan tradisional khas kota Solo.

Pasar yang baru saja terbentuk ini merupakan refleksi dari kota Solo yang merupakan kota budaya. Pedagang yang berjualan di pasar ini merupakan warga asli kota Solo. Dengan adanya pasar *Night Market* Ngarsopuro ini menjadi daya tarik bagi mereka untuk menjual komoditi andalannya. Selain karena jam buka pasar pada malam hari, keinginan untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya Solo juga menjadi salah satu alasan mereka untuk berjualan di pasar ini selain juga untuk lebih mengenalkan hasil kerajinan mereka.

Seperti halnya usia pasar *Night Market* Ngarsopuro, pedagang di pasar ini juga baru saja berjualan di pasar ini. Mereka baru berjualan di pasar ini sekitar satu tahun, seperti yang diungkapkan oleh bapak Helmi yang menjual batik di pasar *Night Market* Ngarsopuro:

"Saya berjualan di sini sejak awal bulan Februari 2009. Tepatnya setelah pasar ini diresmikan." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Demikian juga yang disampaikan oleh Bapak Bambang Surono yang menjual keris di pasar *Night Market* Ngarsopuro:

"Saya mulai berjualan di pasar Night Market Ngarsopuro ini kalau tidak salah sekitar tanggal 16 Februari tahun kemarin. Setelah pasar ini dibuka, sama seperti pedagang lain." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Ada beberapa hal yang mendasari para pedagang berjualan di pasar Night Market Ngarsopuro ini. Menurut para pedagang, dengan berjualan di pasar Night Market Ngarsopuro mereka tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan individu tetapi juga ikut melestarikan dan menyebarkan kebudayaan solo kepada pengunjung yang kebanyakan berasal dari luar Solo. Seperti yang diungkapkan Bapak Soni Trihartono, seorang pengerajin dari Batik Glass Art berikut ini:

"Selain menjual produk-produk kita yang sudah jadi, di pasar ini kita juga bisa mempertontonkan kreasi kita. Ya bisa dibilang seperti galeri seni begitu." (Wawancara tanggal 17 April 2010)

Sedangkan bagi beberapa orang pedagang, keberadaan pasar Night Market Ngarsopuro ini mempunyai manfaat dobel seperti yang diakui oleh Bapak Helmi berikut ini:

"Dengan adanya pasar malam Ngarsopuro ini memberikan kesempatan pengerajin untuk menjual produknya secara bersama-sama di satu tempat, jadi pengunjung bisa mendapat beberapa produk kerajinan dalam satu tempat. Pasar ini juga sangat bermanfaat bagi kami para pengerajin yang memang membutuhkan media promosi untuk memperkenalkan kerajinan-kerajinan andalan masing-masing." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Pasar Malam Ngarsopuro memang bukan sekedar pasar biasa. Pasar ini memang dikhususkan untuk menampung pedagang kerajinan yang selama ini belum mendapatkan tempat khusus untuk menjual hasil kerajinannya. Pasar yang hanya buka saat malam hari ini merupakan pasar seni yang mencoba untuk memfasilitasi para pengerajin yang tersebar di kota Solo. Sehingga pasar ini merupakan upaya pemerintah kota Surakarta untuk melestarikan dan

menyebarkan kerajinan dan kebudayaan Solo. Bagi pedagang, keberadaan pasar ini sangat menunjang keberadaan mereka sebagai pengerajin. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ketua paguyuban Pasar Malam Ngarsopuro, Bapak Mayor Haristanto berikut ini:

” Pasar ini sangat penting bagi pengrajin di kota Solo. Letaknya yang berada di jantung kota membuat keberadaan pasar ini sangat strategis dan mudah diakses oleh pengunjung baik dari kota Solo sendiri maupun pengunjung dari luar kota.” (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Walaupun paguyuban selalu membantu dan memfasilitasi pedagang dalam menghadapi masalah, namun ternyata paguyuban sendiri tidak lepas dari berbagai masalah dan kendala. Masalah yang dihadapi pedagang selama mengikuti pedagang seperti yang diungkapkan oleh bapak Bambang Surono berikut ini:

”Masalah yang dihadapi paguyuban seperti masalah fasilitas tenda dan lampu yang digunakan pedagang, terlalu banyaknya pedagang yang menjual pakaian, penataan tempat untuk pengerajin yang kurang tepat dan masalah klasik yaitu masih adanya pedagang yang tidak berjualan. Nanti pas anda berkeliling bisa dilihat sendiri.” (wawancara tanggal 24 April 2010)

Adanya masalah yang dihadapi oleh paguyuban juga dikemukakan oleh bapak Mohtarul Hadi sebagai berikut:

”Masalah yang dihadapi paguyuban rata-rata berasal dari pedagang seperti banyak pedagang yang malas membayar iuran, pedagang ada yang absen entah itu saat rapat maupun saat berdagang dan juga sarana berdagang yang kurang memadai.” (wawancara tanggal 10 April 2010)

Setiap pedagang yang berjualan di pasar malam Ngarsopuro ternyata memiliki tujuan sendiri-sendiri dalam usahanya berdagang di pasar tersebut. Bagi Bapak Helmi tujuannya berdagang di Night Market Ngarsopuro adalah sebagai berikut:

"Tujuan utama ya jelas berdagang mas. Tapi selain itu, pasar Ngarsopuro ini juga sebagai tempat promosi produk kerajinan saya karena di Solo kan banyak pengerajin batik jadi saya memanfaatkan pasar ini untuk promosi sekalian." (wawancara tanggal 24 April 2010)

Bagi Bapak Mohtarul Hadi, keikutsertaannya di pasar malam Ngarsopuro sebagai berikut:

"Bagi saya yang namanya di pasar itu untuk jualan biar bisnis tetap berjalan, itu tujuan utamanya. Biar bisa menambah pendapatan untuk hidup sehari-hari dan mengembangkan usaha. Tapi kalau untuk jangka panjangnya tentu saja menambah jaringan dan pelanggan terutama dari luar kota." (wawancara tanggal 10 April 2010)

Sedangkan bagi Bapak Bambang Surono yang berjualan keris, ada tujuan khusus yang ingin diwujudkan dengan berdagang di pasar Night Market Ngarsopuro ini:

"Yang jelas saya ingin mempertahankan budaya kota Solo mas biar tetap bisa terjaga." (wawancara tanggal 24 April 2010)

C. Partisipasi Pedagang Terhadap Pengembangan Pasar Night Market

Partisipasi menurut Soerjono Soekanto (1993: 355) merupakan setiap proses identifikasi atau menjadi peserta, suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu.

Setiap tempat dan kegiatan pastinya tidak akan berjalan dan berkembang jika tidak ada partisipasi dari orang-orang di dalamnya untuk ikut menjaga dan

mengembangkannya. Partisipasi memiliki bentuk-bentuk tipe seperti dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan (pemanfaatan). Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan dalam setiap tahapan berikut ini :

I. Partisipasi Pedagang dalam Perencanaan Pengembangan

Perencanaan merupakan hal yang penting dalam mempersiapkan suatu acara atau kegiatan yang akan dilakukan. Tanpa adanya perencanaan maka suatu bentuk kegiatan tersebut akan gagal untuk mencapai tujuannya. Satu hal yang harus disadari disini bahwa perencanaan memiliki pengaruh yang besar dan keberhasilan suatu pembangunan sangat bergantung pada kecermatan perencanaan yang dibuat.

Partisipasi pedagang dalam perencanaan pengembangan *Night Market* dapat dilihat secara langsung di lapangan dan dapat dipahami dari pernyataan dan pengakuan tentang keikutsertaan mereka dalam perencanaan dan pengembangan di *Night Market* itu sendiri.

Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh keaktifan dari pedagang itu sendiri dalam setiap kegiatan. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Bapak Mayor Haristanto berikut ini :

“Selama ini saya selalu ikut rapat atau pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh paguyuban, , karena kebetulan saya adalah ketua dari paguyuban ini maka saya diwajibkan untuk mengundang kepada pedagang untuk ikut dalam rapat”. (Wawancara 24 April 2010)

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Bambang, salah satu perwakilan dari paguyuban yang juga merupakan wakil di paguyuban Pasar Night Market : *commit to user*

“Kebetulan saya merupakan wakil di paguyuban jadi kalau diadakan pertemuan saya selalu menyempatkan hadir. Seumpama ketua paguyuban berhalangan hadir, maka saya yang akan menggantikan sewaktu rapat dan membantu kebutuhan dari pedagang.” (Wawancara 24 April 2010)

Seperti pasar-pasar lain pada umumnya, pasar Night Market Ngarsopuro ini juga memiliki organisasi pedagang atau paguyuban. Paguyuban pedagang di pasar malam ini bernama Negeri Malam Ngarsopuro. Diakui oleh para pedagang, adanya paguyuban membuat mereka lebih mudah dalam menyampaikan keluhan maupun aspirasi. Paguyuban yang diaktifkan sejak 16 Februari 2009 ini membawa dampak yang sangat besar bagi pedagang sehingga pedagang selalu aktif di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban berusaha untuk mengayomi para pedagang yang menjadi anggotanya, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mohtarul Hadi:

”Kegiatan paguyuban terlihat sekali saat akan diadakan event tertentu, seperti ulang tahun pasar malam Ngarsopuro kemarin. Dalam rapat pun saya selalu menyempatkan hadir, memberikan ide serta gagasan mengenai kelanjutan dan masa depan pasar Ngarsopuro, membahas tentang peralatan dan perlengkapan maupun mengenai iuran anggota.” (wawancara tanggal 10 April 2010)

Keberadaan kegiatan paguyuban juga diakui oleh bapak Helmi :

”Paguyuban sering mengadakan sharing program mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan minat masyarakat pada pasar seperti hiburan apa saja yang bisa menarik masyarakat untuk datang ke Ngarsopuro. Selain itu juga ada evaluasi terhadap pedagang untuk tetap menjaga konsistensi pedagang di Ngarsopuro.” (wawancara tanggal 24 April 2010)

Dalam suatu pembangunan, proses perencanaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan sebelum melakukan kegiatan yang lain. Seperti dalam kasus ini, dimana perencanaan yang matang sangat menentukan berhasil tidaknya pembangunan jangka panjang dan bertahap seperti dalam pengembangan pasar Ngarsopuro Night Market ini. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam Matrik 3.1 dibawah ini :

Matrik 3.1

Matrik Perencanaan

No	Informan	Penjabaran
1.	Bapak Mayor	Sebagai pihak pengundang dalam suatu pertemuan, serta memberikan masukan-masukan, gagasan maupun pendapat.
2.	Bapak Bambang	Meluangkan waktu untuk mengikuti rapat dan membantu para pedagang
3.	Bapak Mohtarulhadi	Hadir dalam rapat dan berperan aktif memberi ide dan gagasan serta pengarahan kepada pedagang dan paguyuban.

Sumber : Hasil Wawancara

II. Partisipasi Pedagang dalam Pelaksanaan Pengembangan

Keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh adanya partisipasi pedagang dalam setiap kegiatan. Begitu pula dengan para pedagang di pasar Night Market Ngarsopuro yang berusaha untuk berpartisipasi dalam pengembangan pasar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Soni Trihartono berikut ini:

”Selama ini saya selalu berusaha untuk berpartisipasi mas. Bentuk partisipasi saya ya ikut meramaikan pasar ini dengan berdagang di sini dan mengenalkan produk asli Solo.” (Wawancara tanggal 17 April 2010)

Ungkapan singkat mengenai partisipasi yang dilakukan untuk pasar Night Market Ngarsopuro juga disampaikan oleh Bapak Bambang Surono:

"Saya ingin mempertahankan budaya kota Solo mas supaya bisa tidak kalah dengan daerah lain." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Sedangkan bagi Bapak Mohtarul Hadi, bentuk partisipasinya adalah sebagai berikut:

"Keaktifan saya dalam paguyuban merupakan bentuk partisipasi nyata dalam mendukung pasar Ngarsopuro. Ikut aktif dalam paguyuban berarti saya peduli dengan keberadaan pasar ini." (Wawancara tanggal 10 April 2010)

Pernyataan Bapak Mohtarul Hadi juga didukung oleh Bapak Helmi sebagai berikut:

"Partisipasi saya ya aktif dalam membayar iuran pokok. Dengan begitu saya sudah merasa memiliki pasar Ngarsapura." (Wawancara tanggal 10 April 2010)

Sedangkan Pemkot sendiri melalui bapak Vitriaman dari Dinas Koperasi dan UMKM kota Surakarta mengatakan:

"Pengembangan Nigh Market tNgarsopuro sudah melibatkan karang taruna setempat untuk tenaga bongkar pasang tenda dan melibatkan sektor swasta pada saat ada event-event tertentu." (Wawancara tanggal 20 April 2010)

Mengenai keberadaan pasar yang memberi peluang kerja terhadap masyarakat atau tidak, Bapak Soni Trihartono berpendapat sebagai berikut:

"Secara umum belum memberikan peluang kerja bagi masyarakat. Selama ini yang bisa mengakses peluang kerja hanya masyarakat

sekitar pasar saja. Seandainya ada kerjasama dengan pihak lain mungkin saja dapat berkembang dan memberi peluang kerja bagi masyarakat luas.”(Wawancara tanggal 17 April 2010)

Lain halnya dengan pendapat dari bapak Bambang Surono:

”Sudah ada peluang kerja yang ditawarkan pada masyarakat dan sekarang kebanyakan sedang dalam proses seleksi.”(Wawancara tanggal 24 April 2010)

Adapun partisipasi dalam pelaksanaan dapat dilihat dalam matrik berikut :

Matrik 3.2
Matrik Pelaksanaan

No	Informan	Penjabaran
1	Bapak Bambang	Dengan cara mempertahankan budaya kota Solo mas supaya bisa tidak kalah dengan daerah lain
2	Bapak Vitriaman	Pengembangan Night Market Ngarsopuro sudah melibatkan karang taruna setempat untuk tenaga bongkar pasang tenda dan melibatkan sektor swasta pada saat ada event-event tertentu
3	Bapak Soni	Dengan meramaikan pasar ini melalui berdagang di sini dan mengenalkan produk asli Solo
4	Bapak Mohtarul Hadi	Keaktifan dalam paguyuban merupakan bentuk partisipasi nyata dalam mendukung pasar Night market Ngarsopuro. Ikut aktif dalam paguyuban berarti saya peduli dengan keberadaan pasar ini

Sumber : Hasil Wawancara

III.Partisipasi Pedagang dalam Pemanfaatan Pengembangan

Tahap ini merupakan suatu bentuk partisipasi di dalam memanfaatkan berbagai hasil-hasil dari pembangunan dan pengembangan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dengan adanya kesesuaian ini maka

commit to user

hasil pembangunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Kawasan *Night Market* Ngarsopuro yang berada di kota Solo merupakan salah satu daerah yang sedang menggalakkan pembangunan dan pengembangan, juga nantinya akan memperoleh manfaat-manfaat yang timbul dari proses pembangunan ini, dan masyarakatlah yang paling merasakan dampak positif dari pembangunan dan pengembangan ini dengan dapat memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Pembangunan suatu bangunan dan sarana tentunya harus memiliki manfaat terutama bagi masyarakat. Pengadaan pasar Ngarsopuro diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, pedagang maupun pemerintah kota Surakarta. Bagi Bapak Bambang Surono, manfaat yang bisa di dapat adalah sebagai berikut:

" Bagi saya sendiri sebagai pedagang, Pasar Ngarsopuro itu sebagai sarana untuk berjualan dan sebagai promosi untuk mengenalkan hasil kerajinan yang saya buat. Bagi pemkot sendiri saya kurang begitu tahu persis manfaatnya tapi yang jelas pasar ini menjadi ikon baru kota Solo yang menonjolkan potensi kota ini. Untuk masyarakat sendiri, pasar ini bisa menjadi daya tarik hiburan tersendiri karena bukanya di malam hari dimana semua orang yang tertarik datang bisa menikmatinya." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Berbeda dengan pernyataan Bapak Mohtarul Hadi berikut ini:

"Apa ya. Kalau untuk saya sendiri sebagai pedagang tentunya yang didapat keuntungan finansial. Kalau untuk masyarakat sekitar tentunya menambah pendapatan misal lewat parkir. Kalau pemkot sepertinya manfaat dimana mereka dapat memberdayakan masyarakat." (Wawancara tanggal 10 April 2010)

Sebagai upaya untuk mengembangkan pasar Ngarsopuro maka pelibatan pedagang harus dilakukan. Begitu pula pelibatan dalam pengelolaan pasar. Perlunya pelibatan pedagang dalam pengembangan dan pengelolaan pasar Ngarsopuro disampaikan oleh Bapak Helmi berikut ini:

"Pedagang selama ini dilibatkan hanya dalam rapat berupa penyampaian usulan saja. Memang dalam pengelolaan pedagang sudah dilibatkan lewat paguyuban tapi untuk pengembangan masih dipegang Pemkot. Seharusnya pedagang perlu diajak berdiskusi mengenai program yang akan dilaksanakan di pasar ini, sharing dalam pengambilan keputusan maupun dalam mengevaluasi pasar." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Demi pengembangan dan kemajuan pasar Ngarsopuro maka pedagang pun mempunyai berbagai keinginan untuk memajukan pasar yang mereka gunakan untuk berjualan tiap malam tersebut. Banyak sekali harapan dari pedagang yang berjualan di pasar Ngarsapura. Di antaranya harapan dari Bapak Helmi berikut ini:

"Harapan ya mas. Saya itu inginnya agar pasar ini mampu menjadi brand yang kuat, menjadi tujuan wisata di kota Solo khususnya malam hari. Saya juga ingin agar infrastrukturnya lebih lengkap dan pedagang itu ikut berperan di dalam memajukan pasar Ngarsapura." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Tidak mau ketinggalan Bapak Mohtarul Hadi ikut memberikan usul:

"Ngarsopura itu harus menjadi kawasan yang steril bagi kendaraan dao menjadi ruang publik space serta Ngarsopuro bisa dijadikan ikon kota Solo seperti pasar Klewer atau pasar Gede." (Wawancara tanggal 10 April 2010)

Guna mewujudkan harapan dan keinginan para pedagang maka potensi pasar Ngarsopuro harus benar-benar dikembangkan. Menurut Bapak Vitriaman dari Dinas Koperasi dan UMKM kota Surakarta, potensi yang dapat digali dari pasar Ngarsapura dikemukakan berikut ini:

"Pasar Ngarsopuro itu dapat mengintegrasikan dan membina pedagang yang belum mahir melalui diklat serta disamping meningkatkan kesejahteraan UMKM juga meningkatkan produk unggulan kota Solo." (Wawancara tanggal 20 April 2010)

Bagi pengunjung Pasar Ngarsopuro, banyak hal yang bisa menjadi perhatian bagi mereka untuk mengunjungi pasar malam Ngarsopuro. Seperti yang dikatakan oleh Faried Mustofa, pengunjung asal Surabaya berikut ini:

" Menurut saya pasar ini cukup menarik karena pasar ini Cuma buka pada hari sabtu (weekend) dan pasar ini menyajikan ciri khas dari kota Solo." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Begitu pula yang dikatakan oleh Ana Marsiyani, pengunjung asal Yogyakarta berikut ini:

"Saya tertarik karena melihat adanya keramaian di Ngarsopuro, jadi saya penasaran untuk melihatnya." (Wawancara tanggal 24 April 2010)

Maka semakin jelas bahwa keberadaan pasar Ngarsopuro *Night Market* baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menarik masyarakat maupun wisatawan dari luar kota maupun daerah untuk mengunjunginya.

Memberi kesempatan pada masyarakat untuk menentukan arah berarti memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. ada beberapa alasan mengapa partisipasi mempunyai sifat penting yaitu diantaranya:

1. Partisipasi merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai situasi, kondisi, dan kebutuhan.
2. Bahwa masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya.
3. Partisipasi merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam matrik berikut ini :

Matrik 3.3

Matrik Pemanfaatan

No	Informan	Penjabaran
1	Bapak Bambang	Pasar Night Market Ngarsopuro itu sebagai sarana untuk berjualan dan sebagai promosi untuk mengenalkan hasil kerajinan yang saya buat.
2	Bapak Mohtarul Hadi	Mendapatkan keuntungan finansial, menambah pendapatan lewat parkir.
3	Bapak Vitriaman	Mengadakan diklat bagi pedagang serta memberikan pelatihan / ketrampilan.

Sumber : Hasil Wawancara

Di Night Market Ngarsopuro sendiri merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan perdagangan dengan memberikan lokasi khusus yang bisa digunakan. Pemberdayaan tidak hanya dilakukan terhadap pedagang namun juga masyarakat sekitar yang bisa mengambil kesempatan untuk membuka usaha dengan adanya pasar Ngarsopuro itu.

Pedagang sendiri juga sudah ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pasar *Night Market* Ngarsopuro meskipun baru sedikit kegiatan yang bisa diikuti dan masih dalam balutan organisasi paguyuban. Namun secara umum para pedagang yang berada di pasar ini telah ikut berpartisipasi dalam meramaikan dan mengembangkan pasar. Bahkan secara tidak langsung mereka sudah berupaya untuk memperkenalkan budaya Solo kepada pengunjung dan pembeli yang berasal dari luar daerah maupun dari luar negeri. Sumbangan mereka terhadap Solo sendiri terlihat dari keinginan mereka untuk mempertahankan budaya Solo dengan menjual produk-produk asli Solo yang sebagian besar merupakan hasil karya mereka sendiri.

Dalam pembangunan kita kenal pendekatan dari atas (Top Down Strategy) dan dari bawah (bottom up strategy) dengan melihat kekuatan dan kelemahan kedua pendekatan tersebut, maka dalam program pengembangan masyarakat, pendekatan dari bawah (dilengkapi dengan bimbingan dari atas), merupakan alternatif yang layak digunakan.

Dengan pendekatan tersebut, partisipasi masyarakat menjadi hal yang sangat penting bahkan mutlak diperlukan. Karena pendekatan tersebut bertumpu pada kekuatan masyarakat untuk secara aktif berperan serta (ikut serta) dalam proses pembangunan secara menyeluruh.

Peran serta pedagang dalam mengembangkan pasar *Night Market* maupun peran mereka dalam melestarikan budaya Solo merupakan suatu hal yang harus mendapat apresiasi dari pemerintah. Namun apresiasi saja masih kurang karena yang dibutuhkan adalah bimbingan langsung dalam menjalankan partisipasi mereka dalam mempertahankan budaya kota Solo. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan pelatihan pedagang maupun usaha pemerintah dalam mempromosikan budaya Solo sendiri. Selain itu juga diperlukan kerjasama antara dinas Koperasi dan UMKM dengan dinas Pariwisata guna benar-benar mendukung usaha tersebut.

Partisipasi bukan hanya sebagai strategi dalam program pengembangan masyarakat, tetapi ia juga menjadi hasil yang sangat diharapkan dari pada program pengembangan masyarakat. Dengan adanya partisipasi, kita dapat memperoleh keuntungan-keuntungan antara lain :

1. Mampu merangsang timbulnya swadaya masyarakat, yang merupakan dukungan penting bagi pembangunan.
2. Mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan masyarakat dalam membangun.
3. Pelaksanaan pembangunan, semakin sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat.

4. Jangkauan pembangunan menjadi lebih luas, meskipun dengan dana yang terbatas.
5. Tidak menciptakan ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah.

Dari uraian tersebut dapat tarik suatu pengertian bahwa partisipasi yang sering juga disebut peran serta atau ikut serta masyarakat, diartikan sebagai adanya motivasi dan keterlibatan masyarakat secara aktif (dan terorganisasikan) dalam seluruh tahapan pembangunan, sejak tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, evaluasi hingga pengembangan atau perluasannya. Peran pedagang dalam mengembangkan pasar maupun mempertahankan budaya Solo sendiri memang sudah terlihat namun belum begitu optimal karena membutuhkan dukungan dari pemerintah.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis

Dalam bab I telah dijelaskan tentang teori pertukaran sosial merupakan pemikiran George C. Homans dalam mengembangkan teori sosiologi. Homans mencoba menjelaskan perilaku sosial dengan prinsip-prinsip psikologi. Dia berprinsip bahwa proposisi umum psikologi terhadap perilaku manusia tidak berubah karena akibat interaksi lebih berasal dari manusia lain ketimbang dari lingkungan fisik. Namun Homans tidak menolak pendirian Durkheim yang menyatakan interaksi menimbulkan sesuatu yang baru.

Behaviorisme sangat berpengaruh terhadap sosiologi perilaku dan berpengaruh tak langsung terutama terhadap teori pertukaran. Inti dari teori pertukaran George Homans terletak pada sekumpulan proposisinya. Homans mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Pasar merupakan salah satu wujud dari sifat manusia yang merupakan makhluk sosial untuk berinteraksi dengan manusia lain.

Jika keberadaan pasar Night Market dengan teori pertukaran sosial milik Homans maka bentuk ini merupakan sebuah wadah bagi masyarakat untuk melakukan pertukaran sosial. Pertukaran disini tidak hanya berupa pertukaran antara penjual dan pembeli saja tetapi lebih luas lagi lingkupnya

sebagai pertukaran sosial antara manusia satu dengan manusia lain.

George C. Homans menjelaskan bahwa dalam teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada transaksi ekonomis yang elementer, yaitu orang menyediakan barang atau jasa sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Akan tetapi pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai uang, dalam dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan hal-hal yang nyata dan tidak nyata. (Poloma, 1994 : 52)

Hal ini seperti pada partisipasi pedagang dalam pengembangan pasar *Night Market* di Surakarta. Dimana Pemerintah Kota Surakarta, pedagang, pembeli maupun pihak lain yang terkait saling bekerja sama untuk mendapatkan penghasilan maupun keuntungan yang sifatnya berupa materi dan non materi. Hubungan ini di dasarkan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat serta untuk menjaga budaya yang ada di Surakarta. Namun ganjaran berupa persahabatan, rasa hormat, cinta kasih dan goodwill yang sifatnya tidak nyata juga dapat melahirkan perilaku yang sama. Model timbal balik tetap ada sejauh orang memberi dan berharap memperoleh imbalan barang atau jasa tersebut. Hal inilah yang disebut Homans sebagai perilaku sosial mendasar yang dilihat dari sudut hadiah dan biaya. Dimana hadiah dan biaya ini tidak selalu dipahami sebagai hadiah dan biaya dalam bentuk yang senyatanya selama ini. Hadiah diartikan sebagai keuntungan yang didapat dari apa yang telah dilakukan, sedangkan biaya merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan guna mendapatkan hadiah tadi.

B. Partisipasi Pedagang Terhadap Pengembangan Pasar *Night Market* Ngarsopuro Di Surakarta

Dalam karya teoritisnya, Homans membatasi diri pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun jelas ia yakin bahwa sosiologi dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya akhirnya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial. Menurut Homans, proses pertukaran ini dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proporsional yang saling berhubungan, yaitu :

1. Proposisi Sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu.

2. Proposisi Stimulus

Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa yang agak sama.

3. Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.

4. Proposisi Deviasi-Satiasi

Semakin sering di masa lalu berlaku seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut meningkatkan setiap ganjaran itu.

5. Proposisi Restu Agresi

Dimana jika seseorang melakukan kesalahan tapi tidak mendapat hukuman maka ia akan cenderung mengulangi kesalahannya. (Poloma, 1994 : 61-62)

Dalam proposisi sukses, Homans menyatakan seseorang berhasil memperoleh ganjaran, maka ia akan cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut. Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat karena ikut merasa mendapatkan manfaat dari peran serta mereka dalam setiap bentuk kegiatan pembangunan dan pengembangan pasar tradisional. Maka mereka pun cenderung mengulangi tindakan tersebut. (Poloma, 1994 : 61-62)

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Helmi bahwa :

”Dengan adanya pasar malam ini pengarajin diberikan kesempatan untuk menjual produknya, jadi pengunjung atau masyarakat bisa mendapat beberapa produk kerajinan dalam satu tempat.”
(Wawancara 24 April 2010)

Namun dalam hal ini pedagang tidak akan mengulangi suatu tindakan secara terus menerus tetapi mereka akan berupaya untuk melakukan tindakan lain namun yang masih mirip dengan tindakan mereka yang lama. Di Night Market Ngarsopuro sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pedagang dalam memasarkan prosuk asli Solo namun tidak lagi terbatas pada tempat yang sudah mereka miliki masing-masing tetapi dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah kota Surakarta. Hal ini merupakan suatu preposisi sukses yang coba diulangi guna meraih ganjaran tetapi dengan melakukan beberapa modifikasi

terhadap tindakan yang sudah pernah dilakukan.

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan Bapak Soni Trihartono bahwa:

”Selain menjual produk-produk kita yang sudah jadi, di pasar ini kita juga bisa mempertontonkan kreasi kita. Ya bisa dibilang seperti galeri seni begitu.” (Wawancara 17 April 2010)

Jika dilihat dari proposisi stimulus dimana belajar dari masa lalu saat dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka semakin serupa dorongan masa kini dengan dorongan masa lalu, makin besar kemungkinan orang untuk melakukan tindakan serupa. Hal yang sama juga terjadi di Night Market Ngarsopuro ini, dimana pedagang menanggapi stimulan yang diberikan oleh pemerintah kota dengan belajar dari kejadian sebelumnya seperti yang terjadi di Galabo saat pedagang makanan diberikan stimulan berupa tempat untuk berusaha dan memperoleh keberhasilan, maka pedagang di pasar ini juga ikut melakukan tindakan yang sama guna mendapat keuntungan yang telah didapatkan oleh pedagang makanan di Gladak.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mayor Haristanto (Ketua Paguyuban Ngarsopuro) bahwa :

”Pasar ini sangat penting bagi pengrajin di kota Solo. Letaknya yang berada di jantung kota membuat keberadaan pasar ini sangat strategis dan mudah diakses oleh pengunjung baik dari kota Solo sendiri maupun pengunjung dari luar kota.” (Wawancara 24 April 2010)

Dalam proposisi rasional dapat kita masukkan teori lain yaitu teori pilihan rasional dimana setiap manusia akan menggunakan pikiran rasionalnya guna mendapatkan keuntungan atau kegunaan yang maksimal.

Hal ini pula yang menjadi landasan pedagang di Night Market Ngarsopuro

untuk menggunakan fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah kota. Hal ini tidak lepas dari berbagai pertimbangan terhadap keuntungan maupun kerugian yang mungkin mereka dapatkan jika memakai fasilitas dan tidak memakai fasilitas yang disediakan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Soni Trihartono bahwa :

” Manfaat yang didapat sangat bagus sekali, seperti kalau ada event budaya selalu difasilitasi oleh paguyuban atau Pemkot untuk ikut, Kerajinan kita menjadi populer tidak hanya di Solo tapi juga di luar kota. Dan kita juga bisa mengenal berbagai kerajinan lain di Solo. ”
(Wawancara 17 April 2010)

Partisipasi pedagang dalam pembangunan ataupun dalam hal pengembangan pada saat sekarang ini lebih pada bertujuan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat pada suatu kegiatan atau dalam suatu program dalam rangka memperbaiki kehidupan mereka. Tujuan kunci dari partisipasi atau pengikutsertaan masyarakat terutama masyarakat lokal yaitu untuk mendorong perkembangan sosial ekonomi dan menyediakan sumber-sumber pendapatan bagi masyarakat lokal dari sumber daya alam serta dapat memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat lokal. Tetapi usaha untuk membangun dan mengembangkan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis masih kurang dan perlu ditata kembali. Dalam kaitannya dengan partisipasi, pembahasannya adalah lebih mengarah pada apa yang disebut developmental participation.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mohtarul Hadi bahwa :

”Kegiatan paguyuban terlihat sekali saat akan diadakan event tertentu, seperti ulang tahun pasar malam Ngarsopuro kemarin. Dalam rapat pun selalu membahas mengenai kelanjutan dan masa

depan Ngarsopuro, membahas tentang peralatan dan perlengkapan maupun mengenai iuran anggota.” (Wawancara 10 April 2010)

Hal ini juga diakui oleh Bapak Helmi bahwa :

”Paguyuban sering mengadakan sharing program mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan minat masyarakat pada pasar seperti hiburan apa saja yang bisa menarik masyarakat untuk datang ke Night Market Ngarsopuro. Selain itu juga ada evaluasi terhadap pedagang untuk tetap menjaga konsistensi pedagang di Night Market.” (Wawancara 24 April 2010)

Sedangkan pembangunan masyarakat sendiri mengandung arti proses-proses dimana usaha-usaha dari orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial dan kultural masyarakat, menyatukan masyarakat-masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional. Proses kompleks ini terdiri dari dua unsur pokok :

Pertama, partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usahanya untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan mengandalkan sedapat mungkin pada inisiatif mereka sendiri

Kedua, penyediaan teknis dan pelayanan-pelayanan lain sebagai cara untuk memperkuat inisiatif, kemandirian dan gotong royong dan membuat semua ini menjadi lebih efektif.

Pendekatan lain dalam pembangunan adalah penekanan pada kemandirian (self help), maksudnya adalah masyarakat itu yang mengelola dan mengorganisasikan sumber-sumber lokal baik yang bersifat materiil, pikiran, maupun tenaga. Pemberian bantuan yang berasal dari dari luar, baik

commit to user

yang bersifat teknis maupun keuangan tetap dimungkinkan tetapi jumlahnya terbatas. Sumber-sumber lokal dimanfaatkan dan didayagunakan demi kepentingan pencapaian tujuan. Disini peran serta masyarakat dapat berupa kesempatan usaha jasa, serta partisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Pendekatan partisipatif adalah pendekatan yang berdasarkan pada asumsi bahwa penduduk pedesaan adalah subjek pembangunan, sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, pendekatan ini lebih menekankan pada pembentukan motivasi dalam diri masyarakat setempat serta perubahan sikap mental masyarakatnya dalam mewujudkan terciptanya partisipasi aktif dan langsung. (Khaerudin, 1992 : 74)

Keberhasilan suatu pembangunan dapat dilihat dari adanya bentuk partisipasi nyata dari pedagang maupun dari pihak-pihak yang terkait, Pendekatan partisipasi dalam pembangunan dapat dilakukan dengan melalui

1. Partisipasi dalam Perencanaan (*Idea Planning Stage*)

Adanya bentuk partisipasi tumbuh ketika mulai dibukannya forum yang memungkinkan untuk berpartisipasi langsung didalam proses pengambilan keputusan mengenai pembangunan dan pengembangan di daerah mereka. Dalam proses ini meliputi menerima dan memberi informasi, gagasan, tanggapan, saran dalam merencanakan pembangunan dan pengembangan di daerah mereka.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan (*Implementation Stage*)

Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan *Night Market* adalah sebagai pemerataan sumbangan dalam bentuk tenaga, uang, waktu dan lain sebagainya.

3. Partisipasi dalam Pemanfaatan (*Utilization Stage*)

Partisipasi dalam pemanfaatan adalah memetik hasil ataupun memanfaatkan pengembangan *Night Market* dalam menjadikan daerah tujuan wisata.

Setiap tempat dan kegiatan pastinya tidak akan berjalan dan berkembang jika tidak ada partisipasi dari orang-orang di dalamnya untuk ikut dan menjaga serta mengembangkannya. Begitu pula dengan para pedagang di *Night Market* yang berusaha untuk berpartisipasi dalam pengembangan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Soni Trihartono bahwa :

” Bentuk partisipasi saya ya ikut meramaikan pasar ini dengan berdagang di sini dan mengenalkan produk asli Solo.” (Wawancara 17 April 2010)

Hal ini juga diakui oleh Bapak Bambang Surono bahwa :

”Saya ingin mempertahankan budaya kota Solo, supaya tidak kalah dengan daerah lain.” (Wawancara 24 April 2010)

Sedangkan bagi Bapak Mohtarul Hadi, bentuk partisipasinya sebagai berikut :

”Keaktifan saya dalam paguyuban merupakan bentuk partisipasi nyata dalam mendukung pasar Night Market Ngarsopuro. Ikut aktif dalam paguyuban berarti saya peduli dengan keberadaan pasar ini.”
(Wawancara 10 April 2010)

Pernyataan ini juga didukung oleh Bapak Helmi, yaitu :

”Partisipasi saya ya aktif dalam membayar iuran pokok. Dengan begitu saya sudah merasa memiliki pasar Night Market Ngarsopuro.”
(Wawancara 10 April 2010)

Partisipasi Pedagang dalam pengembangan pasar *Night Market* pada umumnya merupakan partisipasi bebas, dimana para pedagang tidak mendapat tekanan dari pihak manapun termasuk dari pemerintah. Namun keberadaan pemerintah juga memiliki andil yang cukup besar dalam mendukung keberhasilan pengembangan pasar Night Market sebagai daerah tujuan wisata, yaitu dengan memberikan bantuan dana dan program.

Pembangunan yang berpusat pada manusia (people-centered development) yang memandang manusia sebagai warga masyarakat sebagai fokus utama maupun sumber utama pembangunan, nampaknya dapat dipandang sebagai suatu strategi alternatif pembangunan masyarakat yang menjamin komplementaritas dengan pembangunan bidang-bidang lain, khususnya bidang ekonomi. Pembangunan yang berpusat pada manusia akan dapat mengubah peranan masyarakat sebagai penerima pasif pelayanan pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok menjadi anggota masyarakat yang mampu berperan aktif dalam pembangunan.
(Moeljarto, 1993 : 25) *commit to user*

Strategi yang menekankan pada kemandirian dapat juga disebut strategi responsif. Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan (welfare strategy). Strategi ini dan anggapan dasarnya dinyatakan dalam They Know How, yaitu adanya keyakinan bahwa orang-orang yang hidup akan secara langsung dipengaruhi oleh usaha-usaha pembangunan tahu pasti apa kebutuhan dan kekurangan itu. Dilihat dari sisi partisipasi, strategi demikian ini lebih memungkinkan timbulnya partisipasi mulai dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan. (Slamet, 1993 : 2 - 8)

Sejauh ini yang sudah berjalan, pembangunan dan pengembangan di Night Market sudah terbentuk dan berjalan dengan baik. Walaupun masih ada kekurangan tapi sejauh ini sudah cukup baik dilihat baik itu dari sisi tempat, sarana maupun dari pedagang itu sendiri.

Pembangunan suatu bangunan dan sarana tentunya harus memiliki manfaat terutama bagi masyarakat. Pengadaan pasar Night Market diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, pedagang maupun pemerintah Kota Surakarta. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Bambang Surono, yaitu :

"Bagi saya sendiri sebagai pedagang, pasar Night Market itu sebagai sarana untuk berjualan dan sebagai promosi untuk mengenalkan hasil kerajinan yang saya buat. Bagi Pemkot sendiri saya kurang begitu tahu persis manfaatnya tapi yang jelas pasar ini menjadi ikon baru Kota Solo yang menonjolkan potensi Kota ini. Untuk masyarakat sendiri, pasar ini bisa menjadi daya tarik hiburan tersendiri karena bukanya di malam hari, dimana semua orang yang tertarik bisa datang menikmatinya. "
(Wawancara 24 April 2010)

Partisipasi semua mitra pembangunan di daerah merupakan suatu prasyarat pembangunan sosial yang murni. Pembangunan sosial yang murni harus diarahkan untuk dimaksimalkan partisipasi rakyat dalam segala usaha meningkatkan kesejahteraan umum mereka. Partisipasi dari masyarakat luas mutlak diperlukan, oleh karena itulah yang pada akhirnya melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan. Rakyat banyak memegang peranan sekaligus sebagai objek dan subjek pembangunan. Dengan demikian, dapat dipahami pentingnya partisipasi untuk menggerakkan masyarakat dalam pembangunan. (Siagian dalam Khaerudin, 1992 : 125)

Kegiatan partisipasi masyarakat adalah mutlak diperlukan adanya dalam pembangunan. Untuk itu perlu ditumbuhkan partisipasi aktif masyarakat yang dilaksanakan dengan menumbuhkan adanya rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat yang tercermin dengan adanya perubahan sikap mental, pandangan hidup dan cara berfikir dan cara bekerja. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya Solo juga terlihat di pasar Night Market Ngarsopuro ini dimana selain mereka mencari keuntungan dengan berdagang, mereka juga berupaya dalam melestarikan budaya kota Solo.

Meskipun hanya sebagian pedagang saja yang menjual produk-produk asli Solo yang menjadi budaya kota ini namun hal itu sudah merupakan upaya yang sangat membantu dalam mempertahankan budaya Solo dari gerusan perubahan zaman. Hal itu dapat dilihat dengan adanya beberapa pedagang yang menjual barang-barang khas kota Solo seperti keris dan batik Solo. Partisipasi pedagang di sini memang tidak bisa dilakukan

sendiri, oleh karena itu maka pemerintah kota pun ikut mendukung melalui penyediaan fasilitas.

Fasilitas inilah yang akan digunakan untuk menyebarluaskan budaya Solo ke berbagai daerah dan ke negara lain guna lebih mengenalkan kekayaan budaya Solo kepada pihak luar sehingga semakin banyak orang yang senang dengan budaya Solo dan dengan sendirinya akan berupaya untuk menjaga agar tidak hilang ditelan jaman yang semakin modern. Partisipasi dan kemitraan antara masyarakat inilah yang seharusnya dikembangkan untuk bisa mempertahankan segala hal yang dianggap perlu dipertahankan, bukan hanya budaya namun juga semua hal yang menjadi ciri khas suatu daerah sehingga dengan adanya ciri khas itu suatu daerah dapat dikenali oleh orang maupun daerah lain.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam matrik di bawah ini :

MATRIK 4.1**TEMUAN HASIL PENELITIAN**

No.	Aspek	Hasil temuan
1.	Partisipasi Pedagang dalam Perencanaan Pengembangan	a. Menghadiri rapat b. Memberikan ide, gagasan maupun pendapat
2.	Partisipasi Pedagang dalam Pelaksanaan Pengembangan	a. Aktif dalam kegiatan organisasi b. Dengan berjualan dan meramaikan c. Ikut bergotong royong dalam kegiatan bongkar pasang tenda
3.	Partisipasi Pedagang dalam Pemanfaatan Pengembangan	a. Sebagai sarana untuk berjualan dan sebagai tempat promosi bagi para pedagang b. Ikut memakai fasilitas dan sarana yang telah disiapkan oleh Pemkot c. Mendapatkan keuntungan finansial
4.	Hambatan Yang dihadapi	a. Fasilitas tenda dan lampu yang masih kurang b. Banyaknya pedagang yang berjualan pakaian c. Penataan tempat yang masih kurang tepat. d. Adanya pedagang yang tidak berjualan
5.	Manfaat yang diperoleh	a. Setiap ada event/acara selalu difasilitasi oleh paguyuban untuk ikut serta. b. Hasil kerajinan dari pedagang menjadi terkenal tidak hanya di Solo. c. Pedagang mendapatkan hasil pendapatan yang cukup. d. Mengenalkan budaya dari Kota Solo

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab lima ini penulis menyimpulkan beberapa hal yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Ada beberapa hal yang muncul dan dibahas dalam bab ini yang merupakan hasil refleksi dari bab-bab terdahulu. Untuk memudahkan dalam proses pemahaman, sajian di dalam bab ini berisi pokok-pokok temuan yang merupakan rumusan dari berbagai hal yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu.

Dilihat dari penelitian ini Night Market Ngarsopuro sebenarnya dapat menjadi salah satu terobosan yang mampu mendukung sektor pembangunan daerah apabila dapat dikembangkan dan dikelola dengan baik oleh pemerintah Kota Surakarta.

Sejauh ini yang kita lihat Kota Surakarta dalam mengembangkan pasar sudah cukup baik dalam hal penataan maupun dalam hal relokasi tempat. Tidak seperti di kota-kota lain yang kadang sering terjadi konflik dalam hal relokasi dan penataan tempat.

Pendekatan partisipasi pedagang terhadap pengembangan pasar *Night Market* dilakukan dengan melalui :

commit to user

1. Partisipasi dalam Perencanaan (*Idea Planning Stage*)

Adanya bentuk partisipasi tumbuh ketika mulai dibukannya forum yang memungkinkan untuk berpartisipasi langsung didalam proses pengambilan keputusan mengenai pembangunan dan pengembangan di daerah mereka. Dalam proses ini meliputi menerima dan memberi informasi, gagasan, tanggapan, saran dalam merencanakan pembangunan dan pengembangan di daerah mereka.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan (*Implementation Stage*)

Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan Night Market adalah sebagai pemerataan sumbangan dalam bentuk tenaga, uang, waktu.

3. Partisipasi dalam Pemanfaatan (*Utilization Stage*)

Partisipasi dalam pemanfaatan adalah memetik hasil ataupun memanfaatkan pengembangan Night Market dalam menjadikan daerah tujuan wisata

Wujud Partisipasi dari pedagang terhadap pengembangan *Night Market* dapat berupa pertemuan informal dan dari perkumpulan paguyuban, dengan adanya paguyuban maka di antara pedagang itu dapat terjadi kerjasama antar pedagang dan pertukaran informasi.

Paguyuban negeri malam Ngarsopuro lumayan cukup aktif, karena tiap seminggu sekali atau sebulan sekali mengadakan pertemuan antar pedagang untuk membahas permasalahan yang ada di Night Market Ngarsopuro. Akan

tetapi dalam urusan pengembangan lebih cenderung tidak aktif, karena untuk masalah pengembangan lebih diserahkan kepada pihak pemkot Surakarta.

B. Implikasi Empiris

Dalam proses pengembangan dan pembangunan *Night Market* terdapat adanya beberapa permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan hambatan bagi pedagang untuk berpartisipasi dalam pengembangan pasar Ngarsopuro.

Dari hasil temuan di lapangan, bahwa “partisipasi pedagang terhadap pengembangan pasar *Night Market* di Surakarta ” bentuk nyata dari partisipasi para pedagang sudah cukup baik. Namun yang paling masih mengkuatirkan adalah adanya pedagang yang tidak ikut berpartisipasi merupakan salah satu permasalahan yang timbul dari penelitian ini.

Adanya paguyuban yang mewadahi dari pedagang belum sepenuhnya memenuhi harapan dari para pedagang, karena dalam hal pengembangan sepenuhnya dipegang oleh pemkot Kota Solo. Jadi dari diri para pedagang sendiri tidak berani untuk ikut serta dalam pengembangan. Masalah yang ada dihadapi oleh paguyuban sendiri seperti masalah fasilitas tenda dan lampu, banyaknya pedagang yang menjual pakaian, penataan tempat yang masih kurang, dan masalah yang paling klasik yaitu masih adanya pedagang yang tidak berjualan.

Namun masalah yang paling dominan adalah rata-rata berasal dari pedagang itu sendiri, seperti banyaknya pedagang yang malas membayar

iuran, pedagang yang absen baik itu saat rapat maupun pada saat tidak berjualan, dan juga sarana berdagang yang kurang memadai. Tidak adanya koperasi dalam hal pemberian pinjaman modal juga merupakan permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang. Tindakan pedagang dalam memilih dagangan dan hanya menetapkan harga sendiri tidak terlalu dikembangkan. Adanya kegiatan antar pedagang dapat memberikan keuntungan bagi pedagang dalam kerjasama untuk pengembangan usaha.

C. Implikasi Teoritis

Penelitian tentang “partisipasi pedagang terhadap pengembangan pasar *Night Market* di Surakarta” menggunakan teori dari George C. Homans tentang perilaku sosial. Paradigma perilaku sosial memandang bahwa objek studi sosiologi yang konkret-realistis itu adalah : perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya. Tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku

Homans mencoba menjelaskan perilaku sosial dengan prinsip-prinsip psikologi. Dia berprinsip bahwa proposisi umum psikologi terhadap perilaku manusia tidak berubah karena akibat interaksi lebih berasal dari manusia lain ketimbang dari lingkungan fisik. Namun Homans tidak menolak pendirian Durkheim yang menyatakan interaksi menimbulkan sesuatu yang baru.

Behaviorisme sangat berpengaruh terhadap sosiologi perilaku dan berpengaruh tak langsung terutama terhadap teori pertukaran. Inti dari teori pertukaran George Homans terletak pada sekumpulan proposisinya. Homans mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan manusia lain. Pasar merupakan salah satu wujud dari sifat manusia yang merupakan makhluk sosial untuk berinteraksi dengan manusia lain.

Jika keberadaan pasar Ngarsopuro dengan teori pertukaran sosial milik Homans maka pasar ini merupakan sebuah wadah bagi masyarakat untuk melakukan pertukaran sosial. Pertukaran disini tiak hanya berupa pertukaran antara penjual dan pembeli saja tetapi lebih luas lagi lingkupnya sebagai pertukaran sosial antara manusia satu dengan manusia lain.

Hal ini seperti pada partisipasi pedagang terhadap pengembangan pasar *Night Market* di Surakarta, dimana Pemerintah Kota Surakarta, pedagang, pembeli maupun pihak lain yang terkait saling bekerja sama untuk mendapatkan penghasilan maupun keuntungan yang sifatnya berupa materi dan non materi. Hubungan ini di dasarkan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat serta untuk menjaga budaya di Surakarta tetap terjaga.

Partisipasi pedagang dalam pembangunan ataupun dalam hal pengembangan pada saat sekarang ini lebih pada bertujuan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat pada suatu kegiatan atau dalam suatu program dalam rangka memperbaiki kehidupan mereka. Tujuan kunci dari partisipasi atau pengikutsertaan masyarakat terutama masyarakat lokal yaitu

commit to user

untuk mendorong perkembangan sosial ekonomi dan menyediakan sumber-sumber pendapatan bagi masyarakat lokal dari sumber daya alam serta dapat memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat lokal. Tetapi usaha untuk membangun dan mengembangkan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis masih kurang dan perlu ditata kembali. Adapun situasi dan kondisi adalah hambatan serta halangan yang dapat mempengaruhi partisipasi pedagang Ngarsopuro untuk aktif dalam pengembangan pasar Ngarsapuro ini.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan suatu proses dimana tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

D. Implikasi Metodologis

Penelitian yang telah dilakukan ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang berupa kata-kata dalam kalimat tertulis maupun lisan mengenai partisipasi pedagang terhadap pengembangan pasar *Night Market* di Surakarta yang berasal dari informan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi berperan pasif dan dokumentasi. Di dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan partisipasi pedagang dalam pengembangan kepada informan, untuk memperoleh informasi yang

diharapkan, dan kebenarannya dibuktikan melalui observasi atau pengamatan yang dilakukan. Dengan observasi tersebut diketahui kesesuaian antara informasi yang telah diperoleh dengan peristiwa yang terjadi secara nyata. Data yang diperoleh itu didukung pula oleh arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berkaitan, yang berasal dari Kelurahan, internet, maupun dari dokumen-dokumen lainnya.

Dalam mempergunakan metodologi ini peneliti menemukan kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu:

- 1) Penelitian ini lebih sesuai dengan metode penelitian kualitatif, sehingga peneliti bisa menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai partisipasi pedagang dalam pengembangan pasar tradisional secara mendalam.
- 2) Penggunaan teknik *purposive sampling* memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang jelas dan akurat.
- 3) Dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) sangat berguna dalam mendapatkan gambaran mengenai partisipasi pedagang, sekaligus peneliti dapat menemukan berbagai keluhan yang dirasakan oleh informan saat ini.

Kekurangan yang ada dalam penelitian ini adalah dalam hal pengumpulan data.

- 1) Adanya kesulitan dalam menggali informasi secara mendalam kepada informan. Rata-rata jawaban yang diberikan oleh informan seragam. Jadi untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan pendekatan secara kekeluargaan, berhati-hati dalam berbicara dan berusaha menciptakan suasana yang santai agar informan lebih terbuka.

- 2) Penelitian ini membutuhkan waktu yang lama, karena peneliti merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan informan. Karena peneliti berasal dari luar Kota Surakarta.

E. Saran

Sebagai penutup dalam penelitian ini dengan judul partisipasi pedagang terhadap pengembangan pasar *Night Market* di Surakarta penulis mengajukan beberapa saran yang bias dipertimbangkan dan ditindaklanjuti. Adapun saran nya sebagai berikut :

1. Pemerintah diharapkan dapat mengembangkan dan mengelola pasar Night Market menjadi lebih baik lagi.
2. Pemerintah Kota Surakarta tidak hanya membangun sarana fisik saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dari para pedagang.
3. Pemerintah harus lebih kreatif dalam melakukan promosi dengan menggali potensi yang ada di daerah tersebut, seperti membuat *leaflet-leaflet* atau literatur-literatur yang dapat dibagikan kepada pengunjung yang datang ke lokasi.
4. Pedagang di Ngarsopuro seharusnya sering diikutsertakan dalam setiap kegiatan-kegiatan atau event .
5. Pedagang di Pasar Ngarsopuro diharapkan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan / perkumpulan dalam paguyuban sehingga kegiatan paguyuban dapat berjalan aktif dan diikuti oleh semua pedagang.
6. Perlu ruang publik bagi berkembangnya paguyuban pasar Ngarsopuro.

7. Selama ini dalam hal pengembangan para pedagang tidak dilibatkan, oleh karena itu Pemkot Surakarta mulai sekarang hendaknya mengikutsertakan para pedagang untuk ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan ditingkat kota, ataupun dalam Musyawarah Pembangunan Kota (MUSKOTBANG).

